

**THE EFFECT OF USING A FAMILY PLANNING DECISION-MAKING AID (ABPK) ON ACCEPTORS' INTEREST IN CHOOSING INTRAUTERINE DEVICE (IUD) CONTRACEPTION AT KUPANG KOTA PUBLIC HEALTH CENTER, BANDAR LAMPUNG**

Iie Patrisia<sup>1</sup>, Rosmiyati<sup>2</sup>, Anggraini<sup>3</sup>, Zarma<sup>4</sup>

Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan  
email: iiepatrisia@gmail.com

**ABSTRAK : PENGARUH PENGGUNAAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (ABPK) TERHADAP MINAT AKSEPTOR DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD (INTRA UTERIN DEVICE) DI PUSKESMAS KUPANG KOTA BANDAR LAMPUNG**

Menurut WHO, Keluarga Berencana (KB) membantu pasangan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mengatur jarak kelahiran, dan menentukan jumlah anak. Keluarga Berencana (KB) adalah upaya meningkatkan kesejahteraan dengan membantu individu atau pasangan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan diinginkan, serta menentukan jumlah dan jarak kelahirannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) terhadap minat akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Metode penelitian ini memakai metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei tahun 2025 di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025, rancangan pre-eksperimental desain One Group Pretest-Posttest Design, Populasi penelitian ini akseptor KB baru di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung pada bulan Januari 2025 sebanyak 25 akseptor baru. Jumlah sampel penelitian ini 25 responden, dengan non probability sampling berjenis total sampling. Uji yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon* Hasil Rata-rata minat Akseptor sebelum diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK adalah 41,20 dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum 57 2. Rata-rata minat Akseptor setelah diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK meningkat menjadi 52,28 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 65 dimana terdapat selisih skor rata-rata (11,08) 3. Ada Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025 (p-value =0,000)  
Kata Kunci : ABPK, Kontrasepsi IUD, minat akseptor

**ABSTRACT**

According to the World Health Organization (WHO), family planning helps couples prevent unplanned pregnancies, regulate birth intervals, and determine the desired number of children. It is an effort to improve well-being by assisting individuals or couples in preventing unwanted pregnancies, planning desired pregnancies, and determining the number and spacing of their children. This study aimed to determine the effect of using a family planning decision-making aid (ABPK) on acceptors' interest in choosing intrauterine device (IUD) contraception at Kupang Kota Public Health Center, Bandar Lampung, in 2025. This quantitative study was conducted in May 2025 at Kupang Kota Public Health Center using a pre-experimental one-group pretest–posttest design. The study population consisted of 25 new family planning acceptors in January 2025, all of whom were included in the sample using total sampling (non-probability sampling). Use Wilcoxon Test The results showed that the average interest score of acceptors before counseling with the ABPK sheet was 41.20 (minimum score: 34; maximum score: 57). After counseling, the average score increased to 52.28 (minimum score: 40; maximum score: 65), with a mean difference of 11.08. A significant effect was found between the use of the decision-making aid (ABPK) and acceptors' interest in choosing IUD contraception (p-value = 0.000).

*Keywords: ABPK, IUD contraception, acceptors' interest*

**PENDAHULUAN**

Menurut WHO, Keluarga Berencana (KB) membantu pasangan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mengatur jarak kelahiran, dan

menentukan jumlah anak. Tujuan KB adalah menciptakan keluarga kecil yang seimbang dengan kondisi sosial dan ekonomi (Anjarwati, SSiT., 2020). Sementara dalam UU No. 10 Tahun 1992

mendefinisikan KB sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penundaan usia pernikahan, pengendalian kelahiran, penguatan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan untuk menciptakan keluarga sejahtera (BKKBN, 2021).

Sasaran dari program KB merupakan pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi (Kemenkes RI, 2023). Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari plastik lentur yang dipasang di dalam rahim. IUD merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan pemerintah mendukung penggunaan MKJP karena menawarkan efisiensi yang lebih besar dibandingkan pilihan non-MKJP, lebih efektif dalam mencegah kehamilan, memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah, dan umumnya memiliki risiko minimal. efek samping dan komplikasi (Prasida, 2023).

Indonesia merupakan negara peringkat keempat sebagai jumlah penduduk terbanyak di dunia yaitu sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023. Pertambahan penduduk yang terus menerus mengalami peningkatan hal ini dikarenakan kurangnya upaya dalam penurunan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dan Angka Fertilitas Total (*total fertility rate/TFR*) BKKBN, 2020 dalam (Frisilia, 2022). Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* jumlah anak lahir hidup oleh wanita di masa reproduksi tergolong tinggi.

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya meningkatkan kesejahteraan dengan membantu individu atau pasangan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan kehamilan diinginkan, serta menentukan jumlah dan jarak kelahirannya. Menurut (BPS, 2020) pasangan usia subur memakai KB ada 55%. Pada 2022, prevalensi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) nasional mencapai 22,6% dari target 28% yang ditetapkan untuk 2024.

Hasil pendataan keluarga tahun 2022 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia sebanyak 59,9% sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 57,4%, hal tersebut mengalami peningkatan hanya 2,5%. Persentase pengguna MKJP di Indonesia yaitu, pengguna implan sebesar 10,6%, IUD sebesar 7,7%, Metode Operasi Wanita (MOW) sebesar 3,8%, dan Metode Operasi Pria (MOP) sebesar 0,2% (Kemenkes RI, 2022). Jumlah akseptor KB IUD masih sangat rendah sedangkan target capaian prevalensi MKJP secara Nasional pada tahun 2022 sebesar 22,6% dari target 28% pada tahun 2024 (BKKBN, 2023)

Survei akseptor KB aktif di Provinsi Lampung tahun 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penggunaan metode kontrasepsi mencapai 10.428 pengguna. Pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebanyak 4.643 (44,5%), implant 2.099 (20,1%), pil sebanyak 1.750 (16,8%), IUD sebanyak 1.095 (10,5%), MOW sebanyak 640 (6,14%), Kondom sebanyak 198 (1,9%) dan MOP sebanyak 3 (0,06%) (BPS, 2024)

Didasarkan data Puskesmas Kupang Kota tahun 2023 mencatat 312 akseptor KB mayoritas menggunakan KB suntik (92,4%), diikuti pil (4,6%), implan (1,8%), dan IUD (0,9%). Minat terhadap KB IUD tergolong rendah, terbukti dari penurunan akseptor dari 1,3% pada 2021 menjadi 0,9% pada 2024 (Profil Puskesmas Kupang Kota, 2024). Sedangkan minat KB IUD di Puskesmas lain seperti Puskesmas Sukaraja sebesar 4,8% dan Puskesmas Sumur Batu sebesar 3,6%. Yang artinya lebih besar persentase dibandingkan dengan Puskesmas Kupang Kota.

Salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi rendahnya minat pemakaian MKJP, khususnya IUD, adalah kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta faktor budaya dan agama. Selain itu, kurangnya dukungan dari pasangan dan pemahaman masyarakat tentang kontrasepsi IUD juga berkontribusi pada hal ini. Dampak dari faktor-faktor tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi dan tingginya tingkat kegagalan alat kontrasepsi. Maka, peran bidan sangat krusial guna melakukan promosi kesehatan, termasuk penyuluhan, sebagai upaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang MKJP, yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan menambah pengetahuan para akseptor mengenai MKJP, khususnya IUD (Sutrisminah et al., 2023).

IUD memiliki sejumlah manfaat, antara lain sebagai alat pencegah atau penunda kehamilan tanpa ada interaksi dengan obat-obatan. Alat kontrasepsi ini cocok digunakan oleh semua perempuan yang berada dalam masa reproduksi, termasuk setelah melahirkan, tanpa mengganggu produksi ASI, dan dapat digunakan hingga masa menopause (Perwira et al., 2022). Dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, IUD dianggap lebih aman. Sebagai salah satu bentuk kontrasepsi jangka panjang, IUD mempunyai tingkat efektivitas tinggi, mencapai 99,4%. IUD juga bisa dipakai jangka panjang yakni antara 3-5 tahun untuk

berjenis hormonal dan 5-10 tahun untuk berjenis tembaga (Halimahtussadiyah et al., 2021)

Upaya pemerintah dalam menanggulangi pemasalahan tersebut adalah dengan mengadakan program keluarga berencana dan menerapkan MKJP salah satunya yaitu IUD sebagai metode dalam pemilihan kontrasepsi, hal ini seseuai dengan program pemerintah saat ini. Bidan berperan penting dalam pemberian penyuluhan atau edukasi untuk meningkatkan pengetahuan akseptor KB dengan cara memberikan promosi kesehatan berupa informasi mengenai penggunaan alat kontrasepsi IUD (Perwira et al., 2022). Ibu tidak memilih menggunakan kontrasepsi IUD dengan berbagai alasan diantaranya responden atau ibu merasa kurang nyaman dan merasa ketakutan dengan proses pemasangan alat kontrasepsi IUD, pengetahuan mereka tentang alat kontrasepsi IUD masih kurang, alasan lain tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD karena tidak mengerti keuntungan (keefektifan) dari alat kontrasepsi tersebut, malu karena pemasangan alat kontrasepsi IUD melalui vagina, dan menganggap IUD menyebabkan kanker, dapat terlepas atau keluar sendiri.

Tingkat pendidikan seseorang turut berpengaruh pada perilakunya, termasuk dalam mengikuti program KB. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rasional respon yang diberikan dan semakin besar kesadaran berpartisipasi. Tingkat pengetahuan memengaruhi persepsi individu dalam memilih alat kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan, semakin tepat keputusan yang diambil (Sutrisminah et al., 2023)

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak mempunyai dasar mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah (Aidha et al., 2021). Minat adalah respons positif yang muncul dari ketertarikan terhadap suatu stimulus (Herniyanti, 2022). Melalui minat mendorong individu aktif untuk mendekati hal yang diminatinya tanpa paksaan. Secara umum, minat mencerminkan hubungan antara diri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungannya, semakin besar minatnya.

Salah satu cara meningkatkan pengetahuan dan minat ibu memilih alat kontrasepsi IUD adalah melalui konseling KB dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Konseling KB berperan krusial terhadap pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR) dengan membantu klien memilih kontrasepsi. Konseling yang baik tidak hanya meningkatkan

keberhasilan penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang, tetapi juga memperkuat hubungan dan kepercayaan antara petugas dan klien (Yuliyanti et al., 2024)

ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) juga berfungsi ganda, seperti membantu memilih metode KB, menyelesaikan masalah penggunaan KB, menjadi alat kerja tenaga kesehatan, penyedia referensi teknis, dan menjadi alat bantu visual dalam pelatihan tenaga kesehatan baru. ABPK ber-KB adalah media berperan dalam proses konseling dan memengaruhi persepsi maupun perilaku akseptor dalam memilih serta menggunakan kontrasepsi. Dengan ABPK, konseling KB dapat berjalan secara informatif dan partisipatif karena berisi informasi terkini tentang kontrasepsi serta panduan standar pelayanan KB yang berlandaskan hak klien dan konsep *Inform Choice*. (Fajaryati et al., 2023).

Didasarkan latar belakang peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025".

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *pre-eksperimental* desain *one group pre-test – post-test*. Populasi penelitian ini akseptor KB baru di Puskesmas Kupang Kota Bndar Lampung pada bulan Januari 2025 sebanyak 25 akseptor baru. Sampel menggunakan *non probability sampling* berjenis *total sampling* dimana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya < 100 orang. Pada penelitian ini jumlah sampel 25 responden, sesuai jumlah populasinya. pengujian validitas diperoleh nilai *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel (0,444), maka dapat dikatakan 25 item pertanyaan minat ibu dinyatakan valid dan hasil uji reliabilitas pada kuesioner minat ibu di dapatkan hasil *crobanch's aplha* sebesar 0,725. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi), analisa bivariat (uji *wilcoxon*) dengan  $P\text{Value} \leq \alpha$  (0,05).

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori usia 18-25 tahun sebanyak 19 responden (76,0%).

Sebagian besar responden dengan riwayat pendidikan SD sebanyak 13 responden (52,0%) sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden IRT yaitu sebanyak 15 responden (60,0%).

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

| Variabel    | Frekuensi (n=25) | Percentase (%) |
|-------------|------------------|----------------|
| Usia        |                  |                |
| 18-25 tahun | 19               | 76,0           |
| 26-32 tahun | 6                | 24,0           |
| Pendidikan  |                  |                |
| SD          | 13               | 52,0           |
| SMP         | 8                | 32,0           |
| DIII-S1     | 4                | 16,0           |
| Pekerjaan   |                  |                |
| IRT         | 15               | 60,0           |
| Wiraswasta  | 5                | 20,0           |
| Honorer     | 3                | 12,0           |
| PNS         | 2                | 8,0            |

#### Rata-rata minat akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling ABPK

Berdasarkan tabel di atas didapatkan rata-rata minat Akseptor sebelum diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK adalah 41,20 dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum

57. Rata-rata minat Akseptor setelah diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK meningkat menjadi 52,28 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 65 dimana terdapat selisih skor rata-rata (11,08).

**Tabel 2**  
**Rata-rata minat akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan konseling ABPK di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

| Minat Akseptor | N  | Mean  | Beda Mean | Min | Max | SD    |
|----------------|----|-------|-----------|-----|-----|-------|
| Sebelum        | 25 | 41,20 | 11,08     | 34  | 57  | 6,770 |
| Sesudah        | 25 | 52,28 |           | 40  | 65  | 7,447 |

#### Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini untuk menentukan uji yang digunakan maka perlu dilakukan uji normalitas data yang dapat dilihat pada tabel di bawah.

Ketentuan uji normalitas yaitu : a) uji Kolmogorof-Smirnov untuk sample  $\geq 50$  (data normal bila  $\text{sig} > 0,05$ ), b) Uji Shapiro-Wilk untuk

sample  $< 50$  (data normal bila  $\text{sig} > 0,05$ ). Berdasarkan tabel menggunakan uji Shapiro-wilk diketahui bahwa nilai Sig berdistribusi tidak normal dengan Sig  $< 0,05$  yaitu 0,013 (*pretest*) dan 0,002 (*posttest*), sehingga uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji Wilcoxon karena data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas Data**

| Pretest-Posttest | Shapiro-Wilk |           |                |
|------------------|--------------|-----------|----------------|
|                  | N            | Statistic | Sign. Posttest |
| Pretest          | 25           | 0,893     | 0,013          |
| Posttest         | 25           | 0,856     | 0,002          |

## Analisa Bivariat

Tabel 4

**Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

| Minat Akseptor      | N  | Pengaruh | Jumlah | Mean Rank | P-Value |
|---------------------|----|----------|--------|-----------|---------|
| Pre Test- Post test | 25 | Negatif  | 0      | 0,00      | 0,000   |
|                     |    | Positif  | 24     | 12,50     |         |
|                     |    | Tetap    | 1      |           |         |

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan minat (positif) sebanyak 24 responden (96,0%) dengan nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Jumlah responden yang berhasil Menggunakan KB IUD sebanyak 15 responden setelah diberikan edukasi menggunakan lembar ABPK

## PEMBAHASAN

## Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan kategori usia 18-25 tahun sebanyak 19 responden (76,0%). Sebagian besar responden dengan riwayat pendidikan SD sebanyak 13 responden (52,0%) sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden IRT yaitu sebanyak 15 responden (60,0%).

Sejalan dengan penelitian Isnaeni (2022) dimana hasil penelitian menunjukan pada wanita usia subur yang berumur < 20 tahun tidak, sedangkan yang berumur 20-35 tahun terdapat 64,0% yang berminat dan yang berumur >35 tahun sebagian besar (90,9%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) bahwa umur seseorang memiliki pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Semakin matang umur seseorang maka akan semakin bijak dalam perilaku kesehatannya. Umumnya wanita usia subur yang berumur muda akan cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek. Hal ini karena wanita usia subur yang berumur muda biasanya paritasnya atau jumlah anaknya masih sedikit sehingga mereka masih ada keinginan untuk suatu saat menambah anak lagi.

Umur adalah rentang waktu hidup seseorang dihitung dari hari lahir sampai sekarang, biasanya

dihitung dalam satuan tahun. Dalam perilaku kesehatan pemilihan metode kontrasepsi maka umur akan memberikan pengaruh signifikan sesuai dengan karakteristik metode kontrasepsinya. Umumnya wanita usia subur yang berumur muda akan cenderung menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil, suntik atau kondom (Perwira et al., 2022).

Pekerjaan akan memperluas pengetahuan seseorang, sehingga banyak mendapatkan informasi untuk mempermudah seseorang dalam menentukan kontrasepsi yang efektif serta efisien yakni MKJP. Pekerjaan adalah kegiatan ekonomi seseorang yang dengan cara itu ia mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan serta untuk membantu. Pendapatan seseorang dapat menjadi faktor dalam pemilihan metode kontrasepsi, kontrasepsi yang mahal menyebabkan endorser memilih alat kontrasepsi yang murah, dan penugasan endorser KB menentukan pemilihan metode kontrasepsi sesuai dengan pendapatan. (Septianingrum, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori peneliti berasumsi bahwa seorang ibu yang bekerja cenderung lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti rekan kerja, internet dan media lainnya, sehingga pengetahuan ibu lebih baik dalam hal tersebut.

## Rata-rata minat akseptor KB sebelum diberikan konseling ABPK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat Akseptor sebelum diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK adalah 41,20 dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum 57. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fajaryati (2023) bahwa total responden sebanyak 30 orang, sebanyak 24 responden (80,0%) memiliki minat sedang pada saat pre-test, serta sebanyak 6 responden (20,0%) memiliki minat yang tinggi pada saat pre-test (Fajaryati et al., 2023).

Minat merupakan salah satu gejala yang bersifat positif, karena minat diawali dengan

perasaan tertarik pada suatu stimulus tertentu (Herniyanti, 2022). Selain itu minat dikatakan lebih bersifat aktif dari pada pasif yaitu bahwa minat dapat mendorong individu untuk bergerak mendekati sesuatu yang diminatinya. Minat adalah rasa suka/ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal lain di luar diri, semakin kuat hubungan tersebut maka minat juga akan semakin besar (Herniyanti, 2022).

Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan alat kontrasepsi (Nurcahyani, Lia.Widyastuti, 2020)

#### **Rata-rata minat akseptor KB sesudah diberikan konseling ABPK**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat Akseptor setelah diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK meningkat menjadi 52,28 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 65 dimana terdapat selisih skor rata-rata (11,08). Sejalan dengan hasil penelitian Fajaryati (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden (80,0%) memiliki minat sedang pada saat pre-test dan turun menjadi 6 responden (20,0%) pada saat post-test, serta sebanyak 6 responden (20,0%) memiliki minat yang tinggi pada saat pre-test dan naik menjadi 30 responden (100%) pada saat post-test (Fajaryati et al., 2023)

Hal ini menunjukkan adanya perubahan rata-rata skor minat akseptor dalam pemilihan IUD setelah diberikan konseling menggunakan lembar ABPK. Konseling KB yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan terhadap keluarga berencana yang akan membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya (Notoatmodjo, 2022). Penggunaan sebuah media dalam teknik pendidikan kesehatan merupakan hal penunjang keberhasilan dari tujuan pendidikan kesehatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh lembaga riset dan penerbitan komputer, *computer technology research* (CTR) yang menyatakan bahwa orang hanya mampu mengingat 20 % dari yang dilihat, 30% dari yang didengar.

Akan tetapi orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar serta 80% dari yang dilihat dan dilakukan sekaligus (Partiwi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli mengidentifikasi manfaat penggunaan media dalam pendidikan kesehatan yaitu media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik. Jika materi hanya disampaikan secara verbalistik, terutama pada sasaran yang memiliki keterbatasan dalam bahasa maka sasaran akan sulit menerima materi yang disampaikan. Hambatan ini dapat diatasi dengan menampilkan gambar atau foto sehingga menimbulkan persepsi yang sama pada sasaran. Media juga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya Indera (Elza et al., 2023)

Peneliti berasumsi bahwa Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus ditingkatkan. Karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus digunakan pasca melahirkan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak

#### **Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami peningkatan minat (positif) sebanyak 24 responden dengan nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kostania (2018), yang menunjukan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih

dan menggunakan alat kontrasepsi (Kostania et al., 2018)

Sejalan juga dengan hasil penelitian Fajaryati (2023) bahwa Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pre test dan post test pengetahuan dengan nilai asymp sig.  $0,000 < 0,05$  serta terdapat perbedaan nilai pre test dan post test minat dengan nilai asymp sig.  $0,000 < 0,05$ . Konseling dengan media lembar balik memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan minat menjadi akseptor KB pasca persalinan di wilayah Kerja PMB Dewi Mardiyanti Giriwoyo Kabupaten Wonogiri (Fajaryati et al., 2023).

ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) juga berfungsi ganda, seperti membantu memilih metode KB, menyelesaikan masalah penggunaan KB, menjadi alat kerja tenaga kesehatan, penyedia referensi teknis, dan menjadi alat bantu visual dalam pelatihan tenaga kesehatan baru. ABPK ber-KB adalah media berperan dalam proses konseling dan memengaruhi persepsi maupun perilaku akseptor dalam memilih serta menggunakan kontrasepsi. Dengan ABPK, konseling KB dapat berjalan secara informatif dan partisipatif karena berisi informasi terkini tentang kontrasepsi serta panduan standar pelayanan KB yang berlandaskan hak klien dan konsep *Inform Choice*. (Fajaryati et al., 2023).

Konseling ini dapat berpengaruh karena tingkat pendidikan yang didapatkan dari karakteristik responden pada table 4.3 menunjukkan pendidikan dari responden paling banyak ada pada tingkat menengah, yaitu sebanyak 60,6%, karena hal ini juga responden menjadi cepat memahami konseling yang diberikan karena tingkat pendidikan mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut rata-rata responden lebih suka mendengarkan daripada membaca, hal ini yang menyebabkan media ABPK lebih berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Beberapa penelitian telah membandingkan pengaruh ABPK dan leaflet dalam pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi IUD. Hasilnya bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik audiens. Misalnya, penelitian oleh Martiani et al. (2022), menunjukkan bahwa penggunaan media cetak berbasis kearifan lokal berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Titin (2021) yang menyatakan bahwa ABPK berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Cania (2022) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang berarti

media ABPK berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Jatmika et al (2019) kelebihan dari media leaflet yaitu tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa ke mana-mana sehingga mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar bagi pembacanya untuk meningkatkan pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2022) menyatakan bahwa media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa masih ada responden mengalami penurunan minat dan tidak ada perubahan skor minat akseptor setelah diberikan konseling KB menggunakan lembar ABPK. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan hasil bahwa Pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya, lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya, Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut (Sutrisminah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar minat akseptor mengalami perubahan peningkatan, adapula sebagian kecil minat tetap tidak ada perubahan, namun tidak ada penurunan dari sebelum dan setelah diberikan penyuluhan. Diketahui pula bahwa masih ada responden memiliki minat yang cukup saja, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan, tingkat pendidikan mempengaruhi dalam hal penerimaan informasi untuk melakukan perubahan, selain faktor tersebut ada faktor yang lain yang mempunyai pengaruh penting terhadap peningkatan minat menjadi akseptor KB IUD yaitu dukungan suami dan keluarga.

## KESIMPULAN

1. Rata-rata minat Akseptor sebelum diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK adalah 41,20 dengan nilai minimum 34 dan nilai maksimum 57
2. Rata-rata minat Akseptor setelah diberikan intervensi konseling menggunakan Lembar ABPK meningkat menjadi 52,28 dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 65 dimana terdapat selisih skor rata-rata (11,08)
3. Responden yang mengalami peningkatan minat (positif) sebanyak 24 responden (96,0%) dengan nilai *p-value* = 0,000 yang artinya ada

Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Minat Akseptor Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD (*Intra Uterin Device*) di Puskesmas Kupang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Jumlah responden yang berhasil Menggunakan KB IUD sebanyak 15 responden setelah diberikan edukasi menggunakan lembar ABPK

## SARAN

### Bagi Puskesmas

Penelitian harapannya menjadi masukan Puskesmas dalam memberikan edukasi kepada Masyarakat menggunakan Alat bantu pengambilan keputusan, khususnya wanita usia subur atau pasangan usia subur mengenai faktor-faktor memengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Koordinasi dengan Kepala puskesmas sehingga ada kebijakan yang nantinya dapat diterapkan pada kluster 3 untuk dilakukan konseling KB menggunakan lembar ABPK berupa lembar balik secara maksimal.

### Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara persepsi terhadap IUD dengan penggunaannya. Membuat animasi Video digital dan lebih banyak jumlah sampel penelitian.

## REFERENSIS

- Anjarwati, SSiT., M. P. (2020). Literature Review : Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Naskah Publikasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- BKKBN. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. BKKBN : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- BPS. (2024). *Pencapaian Akseptor Keluarga Berencana (KB) Baru Menurut Bulan*.
- Elza, E. F., Rika Andriyani, & Miratu Megasari. (2023). Pemberian Konseling Pada Ibu Nifas Hari Ke 29-42 Menggunakan ABPK di PMB Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 3(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol3.Iss1.1090>
- Fajaryati, S. N., Prastyoningsih, A., & Bumi, C. (2023). Pengaruh Konseling Kb Iud Dengan Media Lembar Menjadi Akseptor Kb Iud Pasca Persalinan Di Wilayah Kerja PMB Dewi Mardiyanti, STr. Keb Giriwoyo Wonogiri.

*Jurnal Ilmu Kebidanan Involusi*.

- Frisilia, M. (2022). *Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Pukesmas Marina Permai Kota Palangka Raya The Correlation of Husbans ' Support With the Use of Contraception Among Couples of Fertilizing Age in the Worki*.
- Halimahtussadiah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3 SE-), 162–170. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.26>
- Ibrahim, F., Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., & Olli, N. (2022). Characteristics of Acceptors With the Use of Iud Contraceptive. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4, 78–89. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i0.13440>
- Kemendes RI, K. K. R. (2020). *Pedoman Konseling Menggunakan Lembar Balik ABPK*. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat.
- Kemendes RI, K. K. R. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*.
- Kostania, G., Kuswati, & Kusmiyati, L. (2018). Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device ( IUD ). *Jurnal KESMADASKA*, 5(2), 83–89. <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view/97/137>
- Nilawarasati, Wahyuni, R., Situmorang, T., & Dewi, E. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Desa Rambung Sialang Hilir Tahun 2021. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU KESEHATAN*, 1, 170–176. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v1i2.438>
- Notoatmodjo. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018b). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurchayani, Lia.Widyastuti, D. (2020). Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB Digital sebagai Inovasi Media Konseling Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 10–23.
- Nurhasniawati, A. (2020). *Pengaruh Penyuluhan KB Peer Group Terhadap Minat Ibu Menggunakan Kontrasepsi IUD; Systematic Review*. Poltekes Kalimantan Timur.

- Partiwi, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber-Kb Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterin Device (Iud) Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Berita Kesehatan*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.58294/jbk.v15i1.79>
- Perwira, R. G., Ratnawati, R., & Abidin, Z. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun: Factors Related to with Selection of IUD Contraceptives in Couples of Reproductive Age at Puskesmas Banjarejo, Madiun City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2 SE-Articles), 147–152. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.2672>
- Prasida, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4, 809–813. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.864>
- Satria, D., Chairuna, C., & Handayani, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Sikap Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 166. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1772>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Sutrisminah, E., Lisani, F., & Hudaya, I. (2023). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletehan Health Journal*, 10(01), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Trianingsih, T., Sari, E. P., Hamid, S. A., & Hasbiah, H. (2021). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Akseptor KB IUD di UPTD Puskesmas Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1283–1287. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1737>
- Yuliyanti, T., Kristiarini, J. J., & Suryantara, B. (2024). *The Effect of Post-Placental Intrauterine Contraceptive Devices on Decreasing in Uterine Fundus Height in Postpartum SC Mothers*. 13(1), 4–11. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i1.1120>